

Jejak Sejarah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang 2006–2025

Historical Traces of Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) Sumber Kasih Congregation in Bontang 2006–2025

**Angelica Simanjuntak, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, Putu Dyah Pradnya
Paramitha**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail: angelicaas004@yahoo.com

Abstract *This study discusses the historical traces of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) "Sumber Kasih" Congregation Bontang 2006-2025. This study aims to understand the early development of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) "Sumber Kasih" Congregation Bontang, the dynamics of service in the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) "Sumber Kasih" Congregation Bontang, as well as the implications of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) "Sumber Kasih" Congregation Bontang for the development of the social life of the congregation. This study is a type of qualitative research that aims to obtain data, both in the form of sentences, language, and behavior of research subjects observed by researchers using various scientific methods. The method used is a historical research method that aims to restore the past objectively and systematically by collecting, evaluating, analyzing sources to find valid data. If valid data has been obtained, then the data will be processed into conclusions. In this case, the object of research is the GPIB "Sumber Kasih" Congregation Bontang. Basically, this study aims to determine the social development of the GPIB "Sumber Kasih" Bontang Congregation and its implications for society.*

Keywords: church development, ministry dynamics, GPIB of Sumber Kasih Congregation in Bontang

Abstrak Penelitian ini membahas tentang jejak sejarah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang 2006–2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memahami perkembangan awal Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang, dinamika pelayanan di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang, serta implikasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang bagi perkembangan kehidupan sosial jemaat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data, baik berupa kalimat, bahasa, dan perilaku subjek penelitian yang diamati oleh peneliti dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memulihkan masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis sumber untuk mencari data yang valid. Bila data yang valid telah diperoleh, maka data tersebut akan diolah menjadi kesimpulan. Dalam hal ini, objek penelitian ialah GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang secara sosial terhadap implikasinya terhadap masyarakat.

Kata kunci: sejarah perkembangan gereja, dinamika pelayanan, GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang

PENDAHULUAN

Protestanisme kebanyakan adalah hasil pelayanan misionaris Lutheran dan Reformasi Belanda pada zaman kolonial di Negara tersebut. (Goh, 2005) Perusahaan Hindia Timur Belanda mengatur karya misionaris sehingga ia dapat menjalankan

kepentingannya sendiri dan membatasinya pada bagian timur kepulauan Indonesia. (Hillerbrand, 2004) Meskipun dua denominasi tersebut adalah denominasi paling umum, berbagai denominasi lain dapat ditemukan di berbagai belahan wilayah di Indonesia. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang dibentuk pada 1861 oleh misionaris Lutheran Jerman, Ludwig Ingwer Nommensen, adalah denominasi terbesar. Selain denominasi Lutheran, terdapat juga denominasi Calvinisme, yang dicanangkan oleh John Calvin. Ia adalah seorang teolog asal Perancis, dan merupakan tokoh utama dalam pengembangan sistem teologi Kristen yang kemudian disebut Calvinisme, termasuk doktrin predestinasi dan kedaulatan mutlak Allah di dalam keselamatan jiwa manusia dari kematian dan penghukuman kekal. Salah satu gereja yang menganut Calvinisme adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, disingkat sebagai GPIB, adalah sebuah gereja yang merupakan salah satu gereja yang menganut denominasi Calvinisme, dan merupakan gereja di mana Tuhan Yesus Kristus menjadi dasar dan kepalanya. GPIB melaksanakan panggilan dan pengutusan-Nya melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian yang dituangkan dalam Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG). GPIB merupakan bagian dari Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dan Anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada 25 Mei 1950 yang pada zaman Hindia Belanda bernama *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie* atau *Indische Kerk*. Pelembagaan dan pembentukan GPIB sebagai Gereja Bagian Mandiri (GBM) keempat di lingkungan GPI, disetujui dan diputuskan melalui Surat Keputusan Wakil Tinggi Kerajaan Belanda di Indonesia No. 2 tanggal 1 Desember 1948.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang adalah sebuah gereja yang terletak di Kota Bontang. Gereja ini berdiri tahun 1989. Selama 36 tahun, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang telah berganti penugasan pendeta sebanyak 11 kali.

Indonesia telah masuk dalam masa peralihan, masa yang menghubungkan pola hidup agraris dengan pola industri yang sudah mulai merajalela. Tanda dari masa peralihan ini adalah budaya tradisional yang beralih ke dalam sebuah budaya yang lebih berkembang. Tidak ada lagi sekat antara penduduk asli dan pendatang, tema-tema seperti pembauran, pengembangan, pembangunan, perubahan, pergerakan, kemajuan, dan sebagainya seringkali diangkat oleh sebagian besar Negara berkembang yang ada di dunia untuk menggerakkan masyarakatnya dalam menyikapi modernisasi dan post-modernisasi. (Hastomo, 2016) Alkitab banyak berbicara mengenai migrasi dan perpindahan manusia telah mendorong gereja untuk melihat peristiwa-peristiwa ini sebagai bagian dari karya ilahi kepada dunia, sehingga dari migrasi ini pun gereja juga bisa berteologi. (Sembiring, 2023) Diakui bahwa perubahan zaman berpotensi untuk mengubah nilai, gaya hidup, cara pandang, dan proses pengambilan keputusan. Tidak diragukan lagi bahwa revolusi industri berdampak pada masyarakat. Orang-orang ditarik ke dunia baru di mana internet tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata masyarakat. Dalam dunia yang baru ini seolah-olah dunia fisik dan virtual telah bergabung. Perubahan yang besar ini menjadi peluang sekaligus ancaman bagi masyarakat, tidak terkecuali gereja yang ada di dalamnya. Gereja, sebagai organisasi spiritual, tidak hanya harus bertahan pada setiap perubahan, tetapi juga memberi makna kepada dunia dalam segala perubahan yang terjadi. Gereja yang tidak mau berubah akan mati, seperti telah ditemukan bahwa beberapa gereja telah eralih menjadi museum atau tempat ibadah non-Kristen. Salah satu penyebabnya adalah karena pengurus gereja tidak mampu mengakomodasi pola pikir

warga jemaat yang selalu berubah. Peneliti berharap agar gereja yang ada saat ini tidak akan mati, dan terlepas dari perubahan masyarakat, gereja harus tetap ada. (Santo, 2021)

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang diharapkan bisa menjadi tempat untuk jemaat dan pendeta bisa berdampingan baik, baik melalui ibadah ataupun kegiatan gereja, serta bisa menjalankan ibadah maupun kegiatan lainnya dengan baik dan lancar tanpa gangguan. Keadaan nyata yang bisa dilihat adalah terkadang ibadah masih berjalan dengan tidak tepat waktu, terkadang kendala dari multimedia ketika ibadah gereja berlangsung, dan terdapat kasus problematik yang sudah terjadi dua kali, terkait jemaat ingin agar pendeta diganti. Kasus ini dilakukan oleh sebuah perkumpulan di antara jemaat, pertama pada masa kependetaan Bapak Simon Hans Raprap, yang menjadi gembala jemaat pada Desember 2002 hingga Maret 2006. Tidak seperti pendeta Protestan yang pada umumnya masa kependetaan lima tahun, pendeta ini hanya sampai empat tahun saja dikarenakan tindakan perkumpulan jemaat tersebut. Terjadi lagi hal yang sama pada Mei 2025 pada masa kependetaan Bapak Frengky Iverson Manenat Tacoy yang baru mulai mengemban tugas sebagai gembala jemaat di gereja tersebut pada Juni 2024. Terdapat perkumpulan jemaat yang ingin agar pendeta diganti, beruntungnya gagal karena tindak langsung dari majelis jemaat gereja tersebut ke majelis sinode GPIB pusat di Jakarta. Hal inilah termasuk konflik yang dialami gereja serta yang menjadi urgensi dari penulisan perkembangan dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Sumber Kasih” Bontang.

Kajian mengenai sejarah GPIB selama ini lebih banyak membahas sejarah sinode nasional, sejarah arsitektur gereja, dan hubungan antaragama, sedangkan sejarah lokal mengenai perkembangan jemaat GPIB di kota-kota industri seperti Bontang belum banyak dikaji. Selain itu, gereja ini mampu mengembangkan diri baik dari segi jemaat yang menggunakan gereja tersebut maupun aktivitas jemaat yang diadakan di gereja tersebut dan tetap eksis hingga sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi sejarah perkembangan GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang tahun 2006 sampai tahun 2025. Tahap penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik adalah tahapan pertama pengumpulan sumber dengan cara menemukan berbagai sumber baik berupa tulisan, lisan, maupun dokumentasi. Sumber primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para informan mengenai sejarah perkembangan GPIB Jemaat “Sumber Kasih” di Bontang. sumber sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, arsip, tesis, skripsi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap verifikasi (kritik sumber) melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Melalui kritik sumber yang bertujuan untuk penyeleksian informasi yang akan berguna untuk menambah wawasan peneliti bahwa informasi yang sudah didapat dari sumber data dapat dipercaya atau tidak.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi untuk memberikan makna tersirat dari data yang sudah ditemukan dan menghubungkan data-data yang ditemukan dilapangan. Tahap terakhir yaitu historiografi, historiografi adalah penulisan sejarah masa lampau agar peristiwa tersebut tidak mudah dilupakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Awal GPIB Jemaat “Sumber Kasih” di Bontang

Kehadiran GPIB Jemaat "Sumber Kasih" Bontang berakar dari pembangunan kilang gas alam cair (LNG) oleh Pertamina dan Bechtel Incorporated pada pertengahan tahun 1974 yang membuka lapangan kerja baru dan menghadirkan pekerja Kristen di wilayah tersebut. Para karyawan ini kemudian mendirikan Persekutuan Kristen Bontang (PKB) pada 29 Juni 1975 yang kepengurusan dan anggotanya dimotori oleh warga GPIB. Setelah peresmian kilang oleh Presiden Soeharto pada Agustus 1977 dan masuknya era operasional PT Badak NGL Co., kedatangan karyawan dari Jakarta, Balikpapan, Plaju, dan Dumai mendorong pembahasan lebih lanjut mengenai kehadiran fisik GPIB di Bontang. Kelahiran jemaat ini juga bertepatan dengan hampir rampungnya pabrik LNG Train E PT Badak NGL Co., di mana pemukiman penduduk dan gereja-gereja semakin banyak serta menyebar. Melalui perkembangan pelayanan yang pesat dan partisipasi aktif selama hampir empat tahun di bawah bimbingan GPIB Balikpapan, jemaat merasa mampu mandiri hingga akhirnya resmi dilembagakan sebagai Jemaat GPIB yang ke-190 pada 23 Juli 1989 berdasarkan keputusan Majelis Sinode.

Dampak dari berdirinya jemaat ini membawa pengaruh besar pada aspek spiritual, fisik, dan tata kelola komunitas. Secara rohani, kehadiran gereja berhasil menambah semangat Kristiani jemaat dari lintas budaya, daerah, suku, dan bahasa untuk melayani, sekaligus menjadi wadah resmi dalam menunaikan Tri Panggilan Gereja yaitu Koinonia, Diakonia, dan Marturia. Meskipun awalnya tidak memiliki gedung sendiri, proses pelembagaan ini memicu pembangunan fisik secara bertahap yang dinilai jemaat sebagai bentuk penyertaan ilahi, hingga berhasil mendirikan gedung serbaguna pada tahun 1992 dan menahbiskan gedung gereja permanen, rumah pastori, pendopo, serta ruang konsistori pada 24 Juli 1994. Keberadaan gereja fisik ini berdampak langsung pada pertambahan jumlah jemaat yang signifikan, seperti yang tercatat dalam kenaikan sensus berkala. Selain itu, secara institusional, gereja berhasil menegakkan kemandirian organisasi melalui pembentukan sistem penatua, diaken, dan Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ) pertama untuk mengelola administrasi, keuangan, dan penatalayanan secara mandiri.

Hubungan antara GPIB Jemaat "Sumber Kasih" dengan status Bontang sebagai kota industri sangat erat karena eksistensi gereja ini sepenuhnya erat menjadi satu dengan dinamika industri setempat. Sejak awal, perubahan komposisi jemaat dipicu langsung oleh arus urbanisasi tenaga kerja profesional yang bekerja di sektor kilang gas. Keterikatan ini juga diadopsi ke dalam struktur manajerial gereja yang membagi wilayah pelayanan menjadi empat sektor, di mana Sektor II secara khusus mencakup Kompleks PT Badak NGL dan Sektor III mencakup Kompleks PT Pupuk Kaltim. Bahkan, nama "Sumber Kasih" yang disepakati pada 19 Mei 1989 memiliki makna umum yang mengaitkan gas alam (LNG & LPG) dan pupuk sebagai sumber daya alam industri yang dipakai Tuhan untuk merajut kasih erat di antara para karyawan yang bekerja di Bontang. Terakhir, karakter demografis jemaat mencerminkan siklus populasi kota industri, di mana pertumbuhan jumlah Kepala Keluarga (KK) dapat melandai karena mayoritas jemaat adalah pendatang yang akan kembali ke kampung halaman masing-masing setelah selesai masa tugas atau pensiun.

Industrialisasi di Bontang menghasilkan migrasi tenaga kerja multietnis. Migrasi tersebut menciptakan kebutuhan akan lembaga sosial-keagamaan sebagai ruang integrasi komunitas Protestan yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, berdirinya GPIB bukan hanya akibat pertumbuhan jumlah umat, tetapi juga merupakan respon terhadap perubahan struktur sosial Kota Bontang.

Dinamika Pelayanan GPIB Jemaat "Sumber Kasih" Bontang

Dinamika pelayanan menunjukkan proses adaptasi gereja terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dinamika pelayanan GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang mencerminkan sebuah perjalanan institusional yang adaptif dan terus berupaya meningkatkan kualitas spiritualitas serta tata kelolanya dari masa ke masa. Faktor eksternal seperti arus migrasi pekerja mencari nafkah di kota industri Bontang terbukti memicu pertumbuhan geo-spiritual jemaat hingga bertambah menjadi empat sektor pelayanan (Yerusalem, Filadelfia, Tesalonika, dan Nazaret) pada awal tahun 2026, sementara tantangan krisis seperti pandemi Covid-19 berhasil direspons secara taktis melalui transformasi digitalisasi ibadah dan koordinasi virtual yang berkelanjutan. Kendati gereja tidak luput dari konflik internal, baik terkait dinamika mutasi pendeta pada tahun 2006 maupun benturan kepentingan seputar realisasi program anggaran serta jadwal ibadah keluarga pada periode tahun 2025–2026, pendampingan pastoral, konseling restorasi, dan mekanisme evaluasi sidang majelis tetap diutamakan guna memulihkan stabilitas iman jemaat.

Implikasi GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang

GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang mengawal peran di tengah masyarakat majemuk di bawah naungan bidang GERMASA (Gereja, Masyarakat, dan Agama-Agama). Melalui wadah strategis ini, hubungan lintas iman tidak lagi sekadar menjadi wacana toleransi yang pasif, melainkan diubah menjadi aksi nyata yang sangat inklusif. Ketika momentum politik seperti pemilu tiba, gereja tanpa ragu membuka pintu pendoponya bagi seluruh warga sekitar tanpa memandang sekat keyakinan, mengubah ruang yang awalnya bernuansa sakral menjadi ruang publik yang demokratis. Toleransi aktif ini terus bergulir dan kian menyentuh aspek emosional warga sekitar melalui hal-hal sederhana namun berdampak besar. Begitu hari raya umat lain tiba, gereja berinisiatif membuat spanduk ucapan selamat hingga menyediakan lahan parkir demi kenyamanan kegiatan warga yang kekurangan tempat. Kebersamaan yang tulus ini mencapai puncaknya pada bulan suci Ramadan, di mana jemaat turut serta membagikan makanan takjil dan sembako kepada panti asuhan serta warga sekitar. Langkah ini membuktikan bahwa kehadiran fisik gereja mampu meruntuhkan tembok eksklusivitas demi merajut rasa saling menghormati antarumat beragama di Kota Bontang. Perhatian gereja ternyata tidak berhenti pada relasi antarmanusia saja, melainkan meluas hingga mencakup tanggung jawab ekologis melalui gerakan Go Green. Mengubah menjadi aksi praktis di lapangan, gereja secara aktif mengimbau warga jemaatnya untuk membawa tumbler pribadi demi menekan angka limbah plastik sekali pakai di kota industri tersebut. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup ini diinternalisasi secara sistemik melalui pelibatan gerakan pemuda dan anak-anak bawah naungan DPA Sinode, yang melatih generasi muda untuk memahami pentingnya memilah sampah sejak dini melalui kompetisi yang edukatif.

Di luar pagar gereja, kesadaran ekologis ini dimanifestasikan melalui aksi nyata yang berdampak langsung pada estetika kota. Jemaat secara berkala melebur bersama masyarakat sekitar dalam kegiatan kerja bakti dan bakti sosial untuk membersihkan lingkungan publik. Langkah taktis ini tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan Bontang dari ancaman krisis iklim lokal, tetapi juga menjadi sarana komunikasi informal yang sangat efektif. Melalui peluh yang menetes bersama saat membersihkan parit dan jalanan, hubungan emosional yang harmonis dengan warga di luar lingkungan gereja dapat terus terjaga dengan alami. Ranah pelayanan GPIB Sumber Kasih juga menunjukkan keberanian dalam menyentuh aspek-aspek krusial yang sering kali dianggap sensitif atau tabu dalam diskursus keagamaan konvensional. Melalui

keterlibatan aktif dalam Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak, gereja memposisikan dirinya sebagai benteng perlindungan bagi kelompok rentan dari bayang-bayang kekerasan seksual dan domestik. Gereja tidak membatasi perannya hanya di dalam mimbar, melainkan turun langsung mengedukasi warga agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap isu kemanusiaan makro yang sedang dihadapi oleh bangsa dan negara. Secara progresif, jemaat terus didorong untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka mengenai isu Hak Asasi Manusia (HAM), perlindungan anak, hingga gerakan moral anti korupsi. Bahkan, gereja secara terbuka memberikan edukasi mengenai pencegahan dan penanggulangan AIDS guna memutus rantai penularan sekaligus menghapus stigma negatif terhadap para penderitanya. Melalui pendekatan yang berbasis pada keadilan sosial ini, gereja berhasil membongkar pembatas teologis yang kaku dan menggantinya dengan aksi pembelaan kemanusiaan yang beradab serta relevan dengan dinamika hukum kontemporer. Napas kemanusiaan gereja kian terasa kental ketika pelayanan sengaja diarahkan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang kerap kali terisolasi atau terlupakan oleh radar sosial. Kunjungan kasih yang rutin dilakukan ke sel tahanan Polres Bontang menjadi pembuktian nyata bahwa gereja memandang mereka bukan sebagai pelaku kriminal yang layak dijauhi, melainkan sebagai sesama manusia yang kehilangan arah dan membutuhkan pemulihan martabat. Melalui kehadiran jemaat di balik jeruji besi, para tahanan diberikan penguatan iman, motivasi hidup, dan rasa kebersamaan yang menegaskan bahwa mereka tidak sepenuhnya disingkirkan oleh dunia. Kepekaan sosial yang tajam ini juga terpancar di jalanan kota melalui aksi nyata berbagi makanan hangat dengan ibu-ibu petugas kebersihan jalan raya. Tindakan spontan namun konsisten ini merupakan bentuk apresiasi tertinggi gereja terhadap para pekerja sektor informal yang sering kali luput dari pandangan mata publik namun berjasa besar bagi kenyamanan kota. Ditambah dengan agenda donor darah berkala yang berkolaborasi dengan PMI Bontang serta kunjungan kasih ke panti asuhan, gereja menegaskan komitmennya untuk senantiasa menyuplai kebutuhan biologis, psikologis, dan spiritual sesama tanpa memedulikan batasan primordial.

KESIMPULAN

Kelahiran GPIB Jemaat "Sumber Kasih" Bontang berkaitan erat dengan arus industrialisasi kilang LNG PT Badak NGL Co. dan PT Pupuk Kaltim sejak pertengahan tahun 1974. Berawal dari wadah Persekutuan Kristen Bontang (PKB) pada tahun 1975 dan masa rintisan sekitar 3,5 tahun sebagai cabang pelayanan dari GPIB di Balikpapan, komunitas migran yang heterogen dan multiregional ini resmi dilembagakan menjadi Jemaat GPIB yang ke-190 pada tanggal 23 Juli 1989. Pemilihan nama "Sumber Kasih" merefleksikan makna teologis Kristus sebagai sumber berkat sekaligus apresiasi atas keberadaan gas alam serta pupuk sebagai instrumen yang merajut kasih para pekerja di tanah rantau. Dinamika pelayanan menunjukkan proses adaptasi gereja terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dinamika pelayanan GPIB Jemaat "Sumber Kasih" Bontang mencerminkan sebuah perjalanan institusional yang adaptif dan terus berupaya meningkatkan kualitas spiritualitas serta tata kelolanya dari masa ke masa. Keberadaan gereja berfungsi sebagai ruang integrasi sosial bagi komunitas Kristen multietnis di Bontang. Keberadaan GPIB Jemaat "Sumber Kasih" Bontang memberikan kontribusi yang inklusif dan transformatif dalam aspek sosial-budaya serta pendidikan di Kota Bontang. Melalui bidang GERMASA (Gereja, Masyarakat, dan Agama-Agama), gereja mempraktikkan toleransi aktif sekaligus menjadi aktor sosial, toleransi menjadi meningkat dan warga menerima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R. H. dan Mukadas, A. 2018. “Sejarah Gereja Protestan di Kota Kendari: 1928–2016”, *Journal Idea of History*, 1 (1), pp. 1–6. Kendari, Universitas Halu Oleo. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/413>. DOI:: Diakses pada 29 Desember 2025 pukul 03.03 WITA.
- Angretnowati, Y., Fariszy, R., Rahmawati, K., dan Lusye Karolus, M. 2024. “Pendampingan Penyusunan Rencana Komunikasi Strategis GPIB Marga Mulya Yogyakarta sebagai Tempat Ibadah Ramah Wisata”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2 (1), pp. 10–19. Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i1.748>. DOI:: Diakses pada 12 Januari 2025 pukul 20.22 WITA.
- Ardhana, I. K. 2025. *Pengantar Ilmu Sejarah Historiografi Kritis: Teori, Metodologi, dan Penerapannya*. Denpasar: Udayana University.
- Damayanti, R. S. dan Salura, P. 2022. “The spirit of place dynamics at GPIB Immanuel and the Pancaran Kasih in Depok”, *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 7 (1), pp. 109 - 118. Bandung, Universitas Katolik Parahyangan. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i1.1257>. DOI:: Diakses pada 12 Januari 2026 pukul 21.22 WITA.
- Goh, R. B. H., 2005. *Christianity in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- GPIB. 2015. *Tata Dasar GPIB*.
- GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang. 2022. *Buku Panduan Majelis Jemaat GPIB Jemaat “Sumber Kasih” Bontang Masa Bakti 2022 – 2027*. Bontang.
- Hillerbrand, H. J. 2004. *Encyclopedia of Protestantism: 4-volume set*. Oxfordshire: Routledge.
- Jonathan, W. S. 1972. *Sejarah Gereja Kristen Protestan di Bali*. Denpasar.
- Kartodirdjo, S. 1929. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Perjanjian Baru*.
- Manafe, F. S. 2021. *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah*. Malang: MNC Publishing. https://books.google.co.id/books/about/Ibadah_Yang_Berkenan.html?id=EwdMEAAAQBAJ. DOI:: Diakses pada 3 Februari 2026 pukul 01.58 WITA.
- Mongi, K. L. 2023. “The Vital Church: Rethinking the Structural Model According to Jan Hendriks and Its Relevance to GPIB”, *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2 (1), pp. 1–10. Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i1.5618>. DOI:: Diakses pada 12 Januari 2026 pukul 21.23 WITA.
- Pinem, M. 2016. “Sejarah, Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14 (2), pp. 347–368. <https://jlka.kemenag.go.id/lektur/en/article/view/505>. DOI:: Diakses pada 29 Desember 2025 puku 02.00 WITA.
- Santo, J. C. 2021. “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman”, *Miktab Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1 (2), pp. 213–225. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/>. DOI:: Diakses pada 19 Juli 2026 pukul 20.01 WITA.
- Sembiring, W. W. 2023. “Pindah dan Menetap: Suatu Pemahaman Teologis Tentang Migrasi Korban Bencana Erupsi Gunung Sinabung”, *Murai: Jurnal Papua*

- Teologi Kontekstual*, 4 (2), pp. 116–124. DOI:: Diakses pada 19 Juli 2026 pukul 20.00 WITA.
- Setiawan, Jimmy Mc. 2007. *Ini Aku, Utuslah Aku!*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Simanjuntak, J. M. “Belajar sebagai Identitas dan Tugas Gereja”, *Jurnal Jaffray*, 16 (1), p. 2. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>. DOI:: Diakses pada 29 Desember 2025 pukul 02.00 WITA.
- Situmorang, Jonar. 2016. *Kamus Alkitab Dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Soekanto, S. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soenaryo, F. X. et.al. 2019. *Paroki Santo Yosef Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sumandie, E. 2020. “GKE Sebagai Betang Baru (Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah”, *NYULI*, 1 (1), pp. 1–88. Yogyakarta, STT KADESI. <http://jurnal.unkrip.ac.id/index.php/Nyuli>. DOI:: Diakses pada 29 Desember 2025 pukul 05.00 WITA.
- Syukrullah, S., Mawardi, M., dan Nurlaila, N. 2025. “The Existence of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) as a Reflection of Religious Tolerance in Banda Aceh City”, *Muqaranah Al-Adyan: Multidisciplinary Perspective on Religions*, 1 (1), pp. 75 - 94. Banda Aceh, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.69548/6mvafh61>. DOI:: Diakses pada 12 Januari 2026 pukul 21.20 WITA.